

MEDIA SOSIAL DAN PERUBAHAN BUDAYA LOKAL: TINJAUAN SISTEMATIS ATAS DAMPAK FACEBOOK

¹Ayu Nurhidayat Rusli¹, ²Syamsuddin Aziz², Muh Akbar³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, Jln Perintis Kemerdekaan- No. KM 10, Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Indonesia

¹An24e@ms.unhas.ac.id, ²syamsuddinaziz@unhas.ac.id, ³muh.akbar@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun tinjauan literatur sistematis mengenai pengaruh media sosial Facebook terhadap nilai budaya masyarakat lokal, dengan fokus pada tren, kesenjangan, dan arah masa depan penelitian. Facebook, sebagai platform media sosial global, telah menjadi ruang publik digital yang memungkinkan pertukaran dan transformasi nilai budaya secara lintas batas. Namun, pengaruhnya terhadap nilai-nilai lokal masih menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam, tergantung pada konteks sosial dan budaya pengguna. Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis berbasis kerangka PRISMA dengan mengkaji 30 artikel jurnal terindeks internasional dari tahun 2010 hingga 2023. Temuan menunjukkan bahwa Facebook dapat memperkuat, mentransformasi, maupun mengaburkan nilai budaya lokal melalui proses negosiasi digital yang dipengaruhi oleh faktor kolektivisme, privasi, kehormatan, ekspresi diri, dan afiliasi sosial. Studi ini juga menemukan kesenjangan dalam representasi populasi, keterbatasan metodologis, serta kurangnya pendekatan multidisipliner dalam kajian sebelumnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan pemetaan tematik, identifikasi celah penelitian, serta usulan arah riset masa depan yang lebih inklusif dan kontekstual. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya penguatan literasi digital berbasis budaya lokal serta perumusan kebijakan kebudayaan yang adaptif terhadap disruptsi teknologi.

Kata Kunci: Budaya lokal, facebook, nilai budaya, media sosial, literatur sistematis.

Abstract

This study aims to provide a systematic literature review on the impact of Facebook on local cultural values, focusing on research trends, existing gaps, and future directions. As a global social media platform, Facebook has become a digital public sphere that facilitates the cross-cultural exchange and transformation of values. However, its influence on local cultural norms remains complex and context-dependent, shaped by users' social and cultural backgrounds. Utilizing the PRISMA framework, this study systematically analyzes 30 internationally indexed journal articles published between 2010 and 2023. The findings indicate that Facebook can reinforce, reshape, or blur local cultural values through digital negotiations influenced by factors such as collectivism, privacy, honor, self-expression, and social affiliation. The review identifies key research gaps, including population underrepresentation, methodological limitations, and a lack of interdisciplinary approaches. This study contributes by offering thematic mapping, outlining areas for further investigation, and recommending more inclusive and contextually grounded future research. Practically, it emphasizes the need to strengthen digital literacy rooted in local cultures and to develop adaptive cultural policies in response to technological disruptions.

Keywords: Cultural values, Facebook, Local culture, Social media, Systematic literature.

1. PENDAHULUAN

Pada awal 2023, Facebook tetap menjadi kekuatan dominan di media sosial global, dengan sekitar 2,23 miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia, mencerminkan tingkat pertumbuhan tahunan yang substansial sekitar 11% (Lai et al., 2023). Data ini menggarisbawahi jangkauan platform yang luas, yang mencakup spektrum demografi yang

beragam, terutama di kalangan dewasa muda dan mahasiswa yang mewakili sebagian besar basis pengguna (Q. K. Mahmood et al., 2023). Statistik terkini menunjukkan bahwa laki-laki merupakan mayoritas pengguna dengan 56,5%, sementara konsentrasi pengguna tertinggi terdapat pada kelompok usia 25-34 tahun, mewakili 19% dari total, dengan sekitar 5,2% basis pengguna Facebook terdiri dari individu

berusia 65 tahun ke atas (Fernandes et al., 2023).

Dalam hal distribusi geografis, India memegang gelar sebagai negara dengan jumlah pengguna Facebook terbesar secara global, dengan perkiraan menunjukkan penetrasi platform yang signifikan di wilayah tersebut (Khan et al., 2023). Situs jejaring sosial, termasuk Facebook, telah menjadi bagian integral dari komunikasi dan interaksi sehari-hari. Pengguna diharapkan untuk membagikan beragam informasi pribadi di platform tersebut, seperti demografi dan preferensi perilaku, yang selanjutnya mendorong strategi periklanan bertarget (Lin et al., 2024). Maraknya penggunaan Facebook dan platform serupa telah menggarisbawahi meningkatnya interkoneksi antar pengguna, serta implikasinya terhadap privasi pribadi dan pengelolaan data (Kang et al., 2025; Napachaithep & Wongpinunwatana, 2023).

Meskipun basis penggunaanya luas, penelitian menyoroti kekhawatiran terkait penggunaan media sosial, termasuk dampak psikologis dan fisiologis negatif yang berasal dari interaksi berkepanjangan dengan platform seperti Facebook (Stangl et al., 2023). Meskipun demikian, daya tarik media sosial tetap ada, terbukti dari statistik interaksi harian yang terus meningkat dengan platform dan aplikasi terkaitnya, seperti Facebook Messenger, yang digunakan oleh lebih dari 1,3 miliar pengguna setiap bulannya (Mzwri & Turcsányi-Szabó, 2023). Keterlibatan multifaset ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam komunikasi dan interaksi sosial di era digital, yang memperjelas signifikansi platform ini dalam masyarakat kontemporer.

Namun, terdapat perdebatan akademik yang belum terselesaikan mengenai apakah Facebook melemahkan nilai-nilai budaya lokal melalui proses homogenisasi budaya global, atau justru mendukung revitalisasi identitas lokal melalui adaptasi digital (Na et al., 2015; Waters, 2012) dan (Günsoy et al., 2015) menemukan bahwa meskipun ada unsur keseragaman global dalam penggunaan Facebook, praktik penggunaannya tetap mencerminkan nilai budaya lokal. Di sisi lain, penelitian seperti yang dilakukan oleh (Hong &

Na, 2018) dan (Vasalou et al., 2010) menunjukkan bahwa platform ini dapat memperkuat perbedaan budaya melalui pengalaman pengguna yang berakar pada nilai-nilai kolektif atau individualistik. Kesenjangan pemahaman ini menjadi titik krusial yang perlu disorot lebih jauh.

Keterbatasan literatur yang ada juga tampak dalam minimnya fokus terhadap interaksi antara Facebook dan nilai budaya dalam konteks masyarakat lokal non-Barat, terutama di negara-negara berkembang. Sebagian besar studi yang ada masih berpusat pada perbandingan budaya makro (Barat vs Timur) atau organisasi global, seperti yang terlihat pada studi oleh (Lo et al., 2017) dan (Vasalou et al., 2010). Penelitian lintas budaya tersebut memang menunjukkan nuansa yang menarik, namun belum cukup menjelaskan bagaimana masyarakat lokal yang memiliki struktur sosial kuat dan warisan budaya yang kaya merespons transformasi nilai melalui interaksi media sosial secara mendalam.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan novelty berupa tinjauan literatur sistematis yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh Facebook terhadap nilai budaya masyarakat lokal. Tidak hanya mengidentifikasi perubahan yang terjadi, namun juga menyajikan peta tren, kesenjangan teoritik, dan arah masa depan studi ini. Ini mencakup berbagai aspek mulai dari ekspresi identitas, privasi, hingga representasi diri yang dibingkai dalam konteks budaya lokal. Penekanan utama bukan hanya pada intensitas penggunaan, tetapi pada dimensi nilai dan norma budaya yang terdisrupsi atau terbentuk kembali melalui interaksi digital.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyusun dan menganalisis secara sistematis temuan-temuan yang telah ada dalam kaitannya dengan pengaruh Facebook terhadap nilai budaya masyarakat lokal, mengidentifikasi kesenjangan riset yang masih terbuka, serta menawarkan arah penelitian masa depan yang relevan. Selain itu, kajian ini bertujuan mengembangkan pemahaman konseptual tentang bagaimana nilai-nilai lokal diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan diartikulasikan ulang dalam ruang digital global.

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa Facebook tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi agen perubahan budaya yang bekerja secara dialektis antara homogenisasi dan re-kontekstualisasi nilai. Facebook tidak sepenuhnya mengikis budaya lokal, tetapi menciptakan medan sosial baru di mana nilai-nilai tersebut diuji, disesuaikan, bahkan diciptakan kembali. Interaksi digital yang terjadi memungkinkan proses seleksi budaya, di mana elemen budaya tertentu bertahan, bertransformasi, atau tergantikan sesuai dinamika sosial yang berlangsung.

Melalui pendekatan sistematis dan multidisipliner, artikel ini menyumbangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika antara media sosial dan nilai budaya lokal. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga penting secara praktis, khususnya bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan komunitas lokal dalam merancang strategi kebudayaan dan literasi digital yang inklusif serta adaptif di era jejaring global yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (systematic literature review/SLR), dengan metode kualitatif (Lekan et al., 2021) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara kritis temuan-temuan utama dari studi-studi terdahulu mengenai pengaruh media sosial Facebook terhadap nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman komprehensif dan terstruktur atas fenomena yang kompleks, serta menyoroti tren-temuan utama, kesenjangan riset, dan arah masa depan dari topik kajian.

Adapun prosedur sistematis dalam penelitian ini mengikuti kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) dengan empat tahapan utama: identifikasi, seleksi, asesmen kelayakan, dan sintesis (Liberati et al., 2009). Pada tahap identifikasi, penelusuran literatur dilakukan di sejumlah basis data ilmiah terkemuka seperti

Scopus, menggunakan kombinasi kata kunci seperti "social media" OR "Social networking" OR "social networks" OR "online communication" AND facebook OR "social networking site" AND "social norms" OR "community ethic" OR "social principles" OR "cultural value".

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review, (2) terbit dalam rentang tahun 2010 hingga 2023, (3) secara eksplisit membahas hubungan antara Facebook dan nilai budaya atau perilaku budaya, dan (4) tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup studi yang hanya membahas media sosial secara umum tanpa menyebut Facebook secara spesifik, atau fokus pada aspek teknis tanpa relevansi terhadap nilai budaya.

Sebanyak 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dipilih untuk dianalisis. Artikel-artikel tersebut kemudian dikode dan diklasifikasikan berdasarkan berbagai dimensi, seperti lokasi geografis studi, desain penelitian, fokus nilai budaya (misalnya kolektivisme, kehormatan, jarak kekuasaan), serta bentuk pengaruh Facebook (misalnya perubahan identitas, representasi diri, atau ekspresi nilai). Proses kodifikasi menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam literatur.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas sintesis, proses pengkodean dan klasifikasi dilakukan secara independen oleh dua peneliti, kemudian dibandingkan dan disepakati melalui diskusi. Setiap temuan utama dievaluasi berdasarkan bukti empiris, konteks budaya, dan kontribusi teoretisnya. Selain itu, penilaian kualitas metodologis dari setiap studi dilakukan dengan menggunakan alat penilaian kritis berbasis kriteria standar untuk studi kualitatif, kuantitatif, maupun campuran.

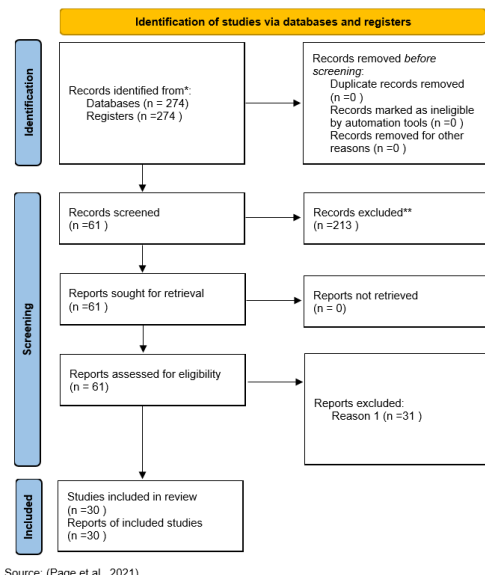
Hasil dari tahapan ini kemudian disintesis secara naratif, dengan mengorganisir temuan berdasarkan tiga fokus utama: (1) tren umum pengaruh Facebook terhadap nilai budaya lokal, (2) kesenjangan tematik dan metodologis dalam literatur, dan (3) potensi arah riset di masa

depan. Pendekatan naratif ini memungkinkan pemetaan hubungan yang lebih dalam antara konteks budaya dan praktik digital, yang seringkali tidak dapat ditangkap secara kuantitatif semata.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian ini tidak hanya memberikan ringkasan dari studi-studi yang relevan, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dan arah strategis untuk penelitian mendatang dalam bidang budaya digital dan sosiologi media sosial.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil dari tinjauan literatur sistematis ini mengungkap tiga temuan utama: (1) pola pengaruh Facebook terhadap nilai budaya masyarakat lokal, (2) variasi pengaruh berdasarkan konteks budaya dan geografis, dan (3) kesenjangan serta ambiguitas dalam hasil penelitian sebelumnya. Ketiga temuan ini disusun berdasarkan analisis tematik terhadap 30 artikel terpilih yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi.

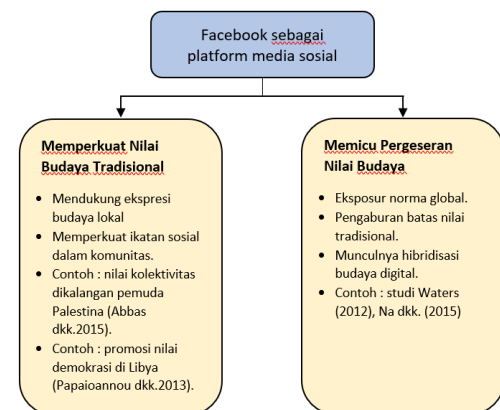


Gambar 1. [Diagram PRISMA]

Pola Pengaruh Facebook terhadap Nilai Budaya Lokal

Sebagian besar studi menunjukkan bahwa Facebook memiliki pengaruh ambivalen terhadap nilai budaya lokal. Di satu sisi, Facebook menjadi medium yang mendukung ekspresi budaya tradisional dan

memperkuat ikatan sosial dalam komunitas lokal. Misalnya, (Abbas & Mesch, 2015) menemukan bahwa nilai-nilai kolektivistik tetap menjadi dasar motivasi pemuda Palestina dalam menggunakan Facebook. Serupa dengan itu, (Papaioannou & Olivos, 2013) menunjukkan bahwa Facebook dimanfaatkan untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi kolektif di Libya pasca-revolusi. Namun, di sisi lain, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal mengalami pergeseran karena eksposur terhadap norma-norma global, seperti dalam studi oleh (Waters, 2012) dan (Na et al., 2015), yang menyoroti adanya pengaburan batas nilai tradisional dan munculnya hibriditas budaya digital.



Gambar 2. [Pengaruh Ambivalen Facebook terhadap Nilai Budaya Lokal] Variasi Berdasarkan Konteks Budaya dan Geografis

Perbedaan dalam penggunaan media sosial, khususnya Facebook, sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan geografis para penggunanya. Latar belakang budaya memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan bagaimana pengguna berinteraksi dengan platform ini serta bagaimana mereka menilai nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, studi-studi lintas budaya yang dilakukan oleh (Hong & Na, 2018), (Günsoy et al., 2020), dan (Vasalou et al., 2010) et al menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara budaya individualistik dan kolektivistik dalam hal cara ekspresi diri, representasi visual, dan motivasi yang mendorong penggunaan Facebook.

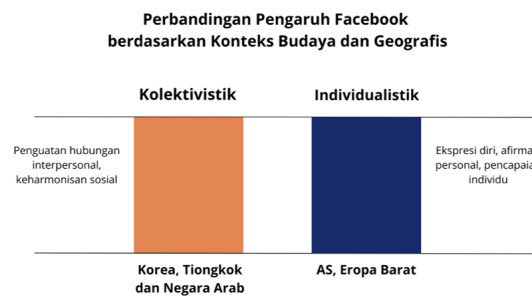
Dalam budaya kolektivistik, seperti yang ditemukan di Korea, Tiongkok, atau banyak negara-negara Arab, penggunaan Facebook lebih difokuskan pada hubungan interpersonal dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Pengguna di budaya ini cenderung mengutamakan konten yang berfokus pada kelompok atau komunitas, dibandingkan dengan pencapaian atau identitas individu. Tujuan utama mereka dalam menggunakan Facebook adalah untuk memperkuat hubungan sosial, berbagi pengalaman dengan teman-teman, dan menjaga kedekatan dengan keluarga serta kelompok sosial mereka.

Sebaliknya, dalam budaya individualistik, seperti yang ada di Amerika Serikat atau Eropa Barat, Facebook digunakan lebih untuk afirmasi diri dan pencapaian personal. Di sini, pengguna lebih sering memposting konten yang berfokus pada prestasi pribadi, perjalanan individu, atau ekspresi diri yang menunjukkan siapa mereka secara lebih pribadi. Pengguna di budaya ini sering memanfaatkan Facebook sebagai sarana untuk menunjukkan identitas mereka yang unik, membangun citra diri, dan merayakan keberhasilan individu. Hal ini tercermin dalam cara mereka menggunakan berbagai fitur di Facebook, seperti pembaruan status, foto profil, dan penggunaan hashtag yang lebih bertujuan untuk menonjolkan individu daripada hubungan sosial.

Perbedaan ini tidak hanya tampak dalam jenis konten yang dibagikan, tetapi juga dalam cara pengguna menafsirkan dan merespons berbagai elemen di Facebook. Misalnya, status atau foto profil yang diposting di budaya kolektivistik mungkin lebih cenderung menonjolkan kesatuan dan kebersamaan, sementara di budaya individualistik, status dan foto profil lebih sering menekankan pencapaian atau pengakuan individu. Begitu juga dengan penggunaan hashtag, yang di beberapa negara digunakan untuk menegaskan kelompok atau komunitas, sementara di negara-negara lain lebih digunakan untuk menonjolkan identitas atau opini pribadi.

Dengan demikian, latar belakang budaya dan geografis sangat mempengaruhi cara pengguna memanfaatkan media sosial, terutama dalam hal tujuan, interaksi, dan cara mereka

mengekspresikan diri di platform seperti Facebook. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di masing-masing budaya membentuk cara orang berkomunikasi dan membangun hubungan melalui teknologi.



Gambar 3. [Perbandingan Pengaruh Facebook berdasarkan Konteks Budaya dan Geografis]

Kesenjangan dan Ambiguitas dalam Literatur

Walaupun sudah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara penggunaan Facebook dan budaya, masih ada beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan :

Pertama, mayoritas studi yang ada cenderung memfokuskan diri pada populasi muda, khususnya mahasiswa. Pendekatan ini, meskipun memberikan wawasan yang berharga tentang perilaku generasi muda dalam berinteraksi dengan teknologi sosial, ternyata memiliki keterbatasan dalam menggambarkan perilaku sosial secara keseluruhan. Kelompok usia ini seringkali tidak mewakili masyarakat lokal secara lebih luas, yang mencakup berbagai kelompok umur dan latar belakang sosial. Dengan kata lain, perspektif yang diberikan oleh penelitian-penelitian ini tidak cukup mencakup beragam karakteristik sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat yang lebih luas, seperti mereka yang lebih tua atau mereka yang hidup di daerah yang kurang terjangkau oleh teknologi. Hal ini mengarah pada representasi yang terbatas, yang seharusnya lebih mencakup variasi demografis yang lebih luas.

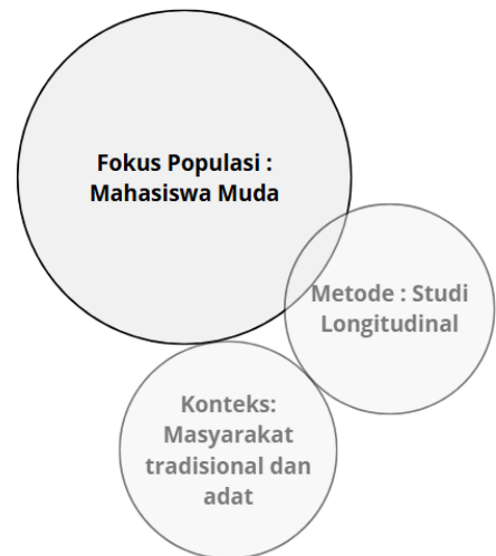
Kedua, banyak dari penelitian yang ada lebih mengandalkan metode survei dan analisis konten untuk mendapatkan pemahaman tentang penggunaan Facebook dalam konteks budaya. Meskipun pendekatan ini efektif untuk

mendapatkan gambaran umum tentang pola-pola tertentu, seperti apa yang dibagikan pengguna atau bagaimana mereka berinteraksi dengan konten di platform, pendekatan ini cenderung terbatas pada potret saat ini saja. Survei dan analisis konten sering kali tidak mampu menggambarkan dinamika jangka panjang, terutama dalam hal perubahan nilai budaya seiring waktu. Nilai-nilai budaya dan cara orang berinteraksi dengan media sosial seperti Facebook dapat berkembang dan berubah seiring waktu, namun banyak penelitian yang tidak mengakomodasi perubahan tersebut dengan pendekatan longitudinal, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dan kebiasaan beradaptasi dengan teknologi digital dalam jangka Panjang.

Ketiga, meskipun ada beberapa penelitian yang mengangkat topik terkait masyarakat adat dan komunitas tradisional, masih sedikit studi yang secara khusus menggali bagaimana kelompok-kelompok ini berinteraksi dengan platform seperti Facebook. Masyarakat adat dan komunitas tradisional, yang seringkali memiliki struktur nilai yang lebih kuat dan berbasis pada tradisi serta adat istiadat yang telah berlangsung lama, dapat memberikan wawasan yang sangat berharga. Mereka sering kali memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi dan berbagi informasi dibandingkan dengan masyarakat yang lebih modern atau terurbanisasi. Hal ini juga terkait dengan cara mereka memandang penggunaan teknologi dan media sosial, yang mungkin dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang pelestarian budaya dan identitas mereka. Oleh karena itu, masih ada kebutuhan besar untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana masyarakat adat dan komunitas tradisional berinteraksi dengan teknologi modern, serta bagaimana nilai-nilai budaya mereka membentuk cara mereka menggunakan Facebook.

Kesimpulannya, meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan antara Facebook dan budaya, masih ada ruang untuk memperluas perspektif dan mencakup berbagai aspek yang lebih luas dari masyarakat. Penelitian yang lebih komprehensif diperlukan, yang tidak hanya memfokuskan pada kelompok usia

tertentu atau menggunakan metode yang terbatas, tetapi juga mengakui keragaman demografis dan perubahan sosial yang lebih luas, serta mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital dan masyarakat adat atau komunitas dengan struktur nilai yang lebih kuat. Ini akan membantu memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara media sosial dan budaya dalam konteks yang lebih holistik.



Gambar 4. [Deskripsi Diagram Venn Kesenjangan Penelitian]

Facebook sebagai Arena Negosiasi Nilai Budaya

Beberapa studi menekankan bahwa Facebook tidak hanya mentransmisikan nilai global, tetapi juga menjadi ruang negosiasi dan resistensi terhadap nilai tersebut. (Zhao et al., 2017) menunjukkan bagaimana pengguna dari budaya yang berbeda merespons fitur platform dengan cara yang berbeda, mencerminkan budaya masing-masing. Di sisi lain, (Qiu et al., 2013) menunjukkan bahwa pengguna yang akulturatif bahkan mampu beralih antar-norma berdasarkan konteks platform. Hal ini mendukung pandangan bahwa media sosial bukan sekadar kanal pasif, melainkan ruang aktif dalam membentuk dan menegosiasikan nilai-nilai budaya.



Gambar 5. [Contoh-contoh singkat untuk tiap proses]

Gambar 5 menunjukkan Facebook sebagai arena negosiasi sosial antara nilai budaya lokal dan nilai budaya global. Dalam ruang digital seperti Facebook, pengguna dari berbagai latar belakang budaya saling berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga menciptakan proses pertukaran nilai yang kompleks. Nilai budaya lokal, yang mencerminkan tradisi, norma, dan identitas komunitas tertentu, berhadapan dengan nilai budaya global yang tersebar melalui arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Dalam proses tersebut, terdapat tiga kemungkinan respons budaya. Pertama, adaptasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai lokal diterima dan disesuaikan dengan konteks global tanpa kehilangan identitas dasarnya. Kedua, resistensi nilai, yakni penolakan terhadap nilai asing yang dianggap bertentangan dengan norma atau identitas lokal. Ketiga, akulturasi nilai, yaitu pembentukan nilai baru yang merupakan perpaduan antara unsur lokal dan global. Dengan demikian, Facebook tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang budaya di mana tawar-menawar makna dan identitas berlangsung secara dinamis dalam masyarakat digital.

Keluaran dari interaksi budaya di Facebook dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu adaptasi nilai, resistensi nilai, dan akulturasi nilai. Adaptasi nilai terjadi ketika nilai-nilai lokal diterima dan disesuaikan dengan konteks global, atau sebaliknya. Contohnya dapat dilihat dalam unggahan yang menampilkan cara berpakaian tradisional yang dikemas dengan gaya modern, sehingga tetap mempertahankan unsur lokal sekaligus relevan dalam ruang global. Resistensi nilai muncul sebagai bentuk penolakan terhadap nilai asing yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau identitas budaya lokal. Hal ini sering terlihat melalui komentar atau unggahan yang mengkritik budaya Barat karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Sementara itu, akulturasi nilai mencerminkan proses perpaduan nilai lokal dan global yang menghasilkan nilai baru. Fenomena ini tercermin dalam gaya hidup “modern-tradisional” yang muncul dari konten-konten di Facebook, di mana unsur modernitas dan tradisi

berpadu secara harmonis dalam ekspresi budaya sehari-hari.

Mekanisme Sosial dan Psikologis dalam Pergeseran Nilai

Studi-studi seperti oleh (Kim & Stavrositu, 2018) dan (Lee-Won et al., 2014) menunjukkan bahwa interaksi di Facebook memediasi emosi, kesejahteraan psikologis, dan presentasi diri yang pada gilirannya berinteraksi erat dengan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh individu. Misalnya, emosi yang diterima secara sosial (seperti rasa malu dalam budaya kolektivistik) lebih sering muncul di lingkungan Facebook yang memiliki orientasi saling ketergantungan. Ini menunjukkan bahwa mekanisme psikososial dalam penggunaan Facebook turut berkontribusi dalam mempertahankan atau menggeser nilai budaya lokal.

Tren Dominan: Fragmentasi dan Hybridisasi Budaya

Salah satu tren yang paling sering muncul adalah hybridisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal tidak sepenuhnya hilang, tetapi bertransformasi dan berintegrasi dengan elemen global dalam bentuk yang baru. Studi oleh (Sheldon et al., 2020) dan Waters (Waters, 2012) mengilustrasikan bahwa bahkan dalam komunikasi organisasi atau hashtag, unsur nilai kolektivistik dapat tetap muncul bersamaan dengan penggunaan narasi modern dan individualistik. Temuan ini menegaskan bahwa Facebook tidak bersifat hegemonik dalam mendominasi budaya, melainkan membuka ruang bagi terbentuknya identitas budaya yang cair dan adaptif.

Tantangan Etika dan Sosial Budaya

Beberapa literatur juga menyoroti bahwa perubahan nilai yang dimediasi oleh Facebook menimbulkan dilema etis dan konflik antar-generasi atau antar-kelompok sosial dalam masyarakat lokal. Sebagai contoh, studi oleh (Günsoy et al., 2015) menemukan bahwa pengguna dari budaya kehormatan seperti Turki cenderung menghindari unggahan yang dapat memalukan keluarga, menunjukkan adanya batasan budaya yang tetap kuat dalam lingkungan digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana

Facebook sebagai media global harus memperhatikan sensitivitas nilai lokal.



Gambar 6. [Ilustrasi tantangan etika dan sosial budaya di era digital]

Gambar 6 menunjukkan tantangan etika dan sosial budaya yang muncul akibat ketegangan antara nilai tradisional dan norma digital di era modern. Nilai tradisional, yang menekankan kehormatan dan privasi, sering kali berbenturan dengan norma digital yang mengedepankan transparansi dan eksibisionisme, yaitu kecenderungan untuk menampilkan kehidupan pribadi secara terbuka di ruang publik digital. Ketegangan ini memunculkan konflik yang dapat terjadi antar generasi maupun antar kelompok sosial. Konflik antar generasi, misalnya, tampak ketika orang tua merasa tidak nyaman dengan kebiasaan anak-anak mereka yang sering mengunggah kehidupan pribadi di media sosial, karena dianggap melanggar batas kesopanan atau privasi keluarga. Sementara itu, konflik antar kelompok sosial dapat terjadi ketika komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat atau keagamaan merasa tersinggung oleh konten digital yang dianggap bertentangan dengan norma mereka, seperti unggahan yang menunjukkan gaya hidup bebas atau pakaian terbuka. Gambar ini menyoroti pentingnya kesadaran akan perbedaan nilai dan perlunya dialog antar kelompok dan generasi untuk membangun ruang digital yang lebih inklusif dan etis.

Diskusi

Temuan dari tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa Facebook, sebagai bagian dari media sosial global, berfungsi lebih dari sekadar platform komunikasi digital. Ia bertindak sebagai agen sosio-kultural yang memfasilitasi pertukaran, transformasi, dan bahkan negosiasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat lokal. Hal ini

menunjukkan bahwa perubahan budaya yang dimediasi oleh teknologi bukanlah proses pasif, melainkan dialogis dan dinamis, sebagaimana ditekankan dalam kerangka aktor-jaringan (Actor-Network Theory) oleh (van Dijck, 2013), di mana pengguna, teknologi, dan nilai saling membentuk satu sama lain.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam studi literatur ini memang belum menunjukkan perkembangan 5 tahun terakhir secara spesifik membahas topik ini dalam jurnal-jurnal yang didapatkan melalui mekanisme sistematika literature berdasar pada kata kunci yang dirumuskan, namun dapat dilihat bagaimana studi ini berkembang dalam jurnal-jurnal lainnya yang dapat saling melengkapi dan yang pastinya didapatkan dalam studi 5 tahun terakhir yang selanjutnya dibagi menjadi beberapa pembahasan yaitu dimulai dari bagaimana pengaruh facebook terhadap nilai budaya lokal memperlihatkan bahwa Pengaruh Facebook terhadap nilai-nilai budaya lokal merupakan fenomena multifaset yang mencerminkan bagaimana platform media sosial membentuk dan mentransformasi identitas dan praktik budaya. Transformasi ini khususnya terlihat jelas dalam konteks budaya yang beragam di mana Facebook berfungsi sebagai saluran interaksi, pelestarian, dan ekspresi budaya.

Salah satu aspek penting dari dampak Facebook adalah perannya dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya. Studi menunjukkan bahwa media sosial menghubungkan individu lintas batas geografis, memungkinkan mereka menemukan komunitas yang sepemikiran dan terlibat dalam wacana publik dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Hassan et al., 2020; H. M. A. Mahmood et al., 2024). Platform ini tidak hanya memfasilitasi koneksi sosial tetapi juga mendorong pertukaran budaya, memungkinkan pengguna untuk berbagi dan mempromosikan warisan budaya mereka melalui penceritaan digital dan konten interaktif, sehingga menumbuhkan kesadaran budaya dan empati (Echesony, 2024; Fazil et al., 2024). Kemampuan ini krusial bagi pelestarian budaya, sebagaimana diungkapkan melalui popularitas tagar budaya dan acara daring yang merayakan tradisi lokal (Echesony, 2024).

Selain itu, Facebook memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman antarbudaya di antara para pengguna. Melalui interaksi media sosial, individu mendapatkan paparan terhadap beragam praktik dan ekspresi budaya, yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya mereka sendiri (Yasmin Reyhanah, n.d.). Paparan ini memperkuat kebanggaan budaya dan dapat mengurangi ketegangan sosial yang timbul dari kesalahpahaman budaya, sehingga mendorong inklusivitas (R. Chen & Chen, 2025; H. M. A. Mahmood et al., 2024). Munculnya platform digital menawarkan kesempatan bagi suara-suara yang terpinggirkan untuk mendapatkan visibilitas dan pengakuan, yang berkontribusi pada pluralisme ekspresi dan praktik budaya (Yang, 2024).

Facebook juga memengaruhi nilai-nilai budaya lokal dengan mengubah gaya komunikasi dan norma sosial. Kedekatan dan aksesibilitas berbagi informasi di platform ini mengubah cara norma-norma budaya dikomunikasikan dan dinegosiasikan dalam komunitas. Misalnya, praktik budaya tradisional dapat beradaptasi agar selaras dengan ekspektasi partisipasi dan representasi daring (Hamed, 2023; Odgers & Jensen, 2020). Demikian pula, persepsi masyarakat tentang privasi dan hubungan interpersonal berkembang, memengaruhi bagaimana adat istiadat lokal diberlakukan di ruang digital ("Budaya Media dalam Mempromosikan Perusahaan Layanan Foto di Media Sosial", 2024).

Selain itu, dinamika sosial ekonomi yang terjadi di berbagai komunitas semakin memperumit dampak Facebook terhadap budaya lokal. Variasi norma budaya terkait pengawasan orang tua dan penggunaan media sosial menunjukkan bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi memediasi interaksi ini. Dalam beberapa konteks, nilai-nilai yang terkait dengan penggunaan Facebook dapat berkisar dari sikap permisif, yang mendorong pertukaran budaya kreatif, hingga praktik-praktik restriktif, yang menghambat ekspresi terbuka dan membatasi keterlibatan digital (Ali & Asif, 2023; Chaha, 2024).

Lebih lanjut, perbedaan individu, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi, semakin memperumit

pemahaman penggunaan Facebook lintas budaya. Misalnya, pengalaman gender di Facebook di Yordania menyoroti bagaimana konteks budaya dan bahasa memengaruhi interaksi sosial pengguna (Al-Sad & Yunus, 2020). Berbagai wilayah mungkin menunjukkan pola ekspresi dan respons yang berbeda terhadap norma sosial yang ditentukan oleh budaya lokal. Wawasan tentang dinamika gender tersebut mencerminkan potensi ganda platform sebagai ruang pemberdayaan dan pembatasan, yang dibentuk oleh interaksi ekspektasi budaya. dalam hal Kesehatan mental kalangan pemuda dibahas lebih jauh lagi pada studi kasus yang dilakukan pada bagaimana dampak media sosial terhadap kalangan pemuda Universitas Negeri Jakarta (Fatkhah Alif & Putri K.Y.S., 2023).

Konstruksi platform memengaruhi perilaku dan sikap, termasuk perbedaan dalam berbagi informasi pribadi dan menanggapi iklan berdasarkan nilai-nilai budaya. Variasi dalam keterlibatan iklan dan preferensi pengguna untuk pengungkapan diri menggambarkan bagaimana konteks budaya tidak hanya menentukan konten, tetapi juga motivasi di balik (Anwar et al., 2021; Docherty, 2020).

Lebih jauh Tantangan etika dan sosial budaya yang melekat pada platform Facebook bersifat multifaset, sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi pengguna, privasi data, dan implikasi budaya digital. Tantangan-tantangan ini memerlukan kajian kritis karena Facebook, sebagai platform media sosial terkemuka, melayani basis pengguna global yang beragam, masing-masing dengan perspektif etika dan latar belakang budaya yang unik.

Salah satu tantangan etika kritis muncul dari isu persetujuan berdasarkan informasi dan privasi. Pengguna sering salah memahami dikotomi publik-swasta media sosial, memandang platform seperti Facebook sebagai ruang publik sepenuhnya, sementara pada saat yang sama terlibat dalam praktik-praktik yang pada dasarnya bersifat privat. Konvergensi ini menciptakan dilema etika, terutama terkait bagaimana data pengguna dikumpulkan dan digunakan untuk penelitian tanpa persetujuan eksplisit, yang menimbulkan kekhawatiran tentang otonomi dan agensi (Y. Chen et al., 2022; Zhang et al., 2024). Takats dkk. menyoroti bahwa pedoman etika dalam

penelitian media sosial seringkali tidak ditangani secara memadai, yang menunjukkan kesenjangan signifikan yang perlu diperbaiki (Takats et al., 2022). Lebih lanjut, pertimbangan etika juga harus mencakup potensi stigmatisasi terhadap populasi rentan melalui pengungkapan publik, yang secara tidak sengaja dapat merugikan individu (Ahmed et al., 2020).

Selain itu, faktor sosial budaya memperumit lanskap ini. Perbedaan budaya dalam penggunaan dan interaksi media sosial dapat menyebabkan perbedaan persepsi tentang tanggung jawab etika di antara pengguna. Chai membahas bagaimana budaya etika yang berbeda memengaruhi masalah privasi dan perilaku media sosial, menekankan bahwa relativisme budaya krusial dalam mengevaluasi norma-norma etika, karena praktik yang dapat diterima dalam satu budaya dapat dianggap tidak etis di budaya lain (Chai, 2020; Tanner et al., 2023).

Lebih lanjut, penyebaran misinformasi berkontribusi signifikan terhadap tantangan etika di Facebook. Platform ini telah dikritik karena perannya dalam menyebarkan informasi palsu dengan cepat, sehingga memengaruhi persepsi dan perilaku publik terkait kesehatan dan politik (Whitmarsh, 2024). Pelanggaran etika terkait misinformasi tidak hanya merusak kepercayaan individu terhadap platform, tetapi juga melemahkan keyakinan masyarakat yang lebih luas dan proses demokrasi, sehingga memerlukan pengawasan yang kuat dari dewan etik dan kerangka regulasi (Razak & Amin, 2023).

Lebih lanjut, kewajiban etis peneliti untuk menjaga anonimitas dan melindungi identitas partisipan dalam studi yang menggunakan data Facebook tidak dapat dilebih-lebihkan. Razak dan Amin menegaskan bahwa tantangan menjaga anonimitas dalam kumpulan data besar harus ditangani dengan cermat untuk melindungi identitas individu (Schuett et al., 2024). Pengawasan etika yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa praktik penelitian selaras dengan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap individu, terutama dalam studi yang melibatkan topik kesehatan sensitif (Fadda et al., 2022; Rodriguez et al., 2021).

Singkatnya, tantangan etika dan sosial budaya di platform Facebook mencakup isu-isu persetujuan berdasarkan informasi, privasi, kompleksitas etika budaya, misinformasi, dan perlindungan identitas individu. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya bersama dari para peneliti, pembuat kebijakan, dan pengembang platform untuk menetapkan pedoman etika komprehensif yang beradaptasi dengan lanskap digital yang berubah cepat dan konteks budaya pengguna yang beragam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian sistematis mengenai pengaruh Facebook terhadap nilai budaya lokal memperlihatkan bahwa media sosial tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai agen transformasi budaya. Temuan utama menunjukkan adanya ambivalensi: Facebook di satu sisi dapat memperkuat ikatan sosial dan menjadi wahana revitalisasi identitas lokal, sementara di sisi lain memicu proses homogenisasi serta hibridisasi nilai budaya. Dengan demikian, perubahan budaya yang dimediasi oleh teknologi bukanlah proses linier, melainkan hasil dari negosiasi digital yang melibatkan adaptasi, resistensi, dan akulturasi nilai.

Pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan geografis. Budaya kolektivistik cenderung memanfaatkan Facebook untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan, sedangkan budaya individualistik lebih menekankan ekspresi diri dan pencapaian personal. Pola ini menunjukkan bahwa media sosial tidak bersifat hegemonik, melainkan membuka ruang dialogis bagi terbentuknya identitas budaya yang cair dan adaptif.

Secara praktis, temuan ini menegaskan urgensi literasi digital yang berakar pada budaya lokal. Literasi semacam itu memungkinkan masyarakat memahami dinamika global tanpa kehilangan pijakan identitas kulturalnya. Selain itu, hasil kajian ini memberikan dasar bagi perumusan kebijakan kebudayaan yang lebih adaptif terhadap disrupsi teknologi, sekaligus mendorong penelitian lintas disiplin untuk menelaah dampak media sosial secara lebih komprehensif.

Implikasinya, penelitian di masa depan perlu menghindari bias representasi yang berfokus pada kelompok usia muda semata, serta memperluas cakupan pada masyarakat adat, komunitas tradisional, dan kelompok non-dominan. Dengan demikian, kajian mengenai media sosial dan budaya dapat menghadirkan pemahaman yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan bagi penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi digital. Selain itu studi tentang media sosial lain seperti Instagram dan tiktok juga perlu di kaji sebagaimana penelitian terkait pengaruh terpaan media sosial Instagram terhadap kalangan pemuda (Narendra & Hidayati, 2023)

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. Penelitian ini didukung oleh Beasiswa dari Program Magister Dalam Negeri Kementerian Komunikasi dan Digital (KOMDIGI) Republik Indonesia Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R., & Mesch, G. S. (2015). Cultural values and Facebook use among Palestinian youth in Israel. *Computers in Human Behavior*, 48, 644–653. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.031>
- Ahmed, W., Jagsi, R., Gutheil, T. G., & Katz, M. S. (2020). Public Disclosure on Social Media of Identifiable Patient Information by Health Professionals: Content Analysis of Twitter Data. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), e19746. <https://doi.org/10.2196/19746>
- Ali, M., & Asif, M. (2023). The Impact of Cultural and Socioeconomic Factors on Parental Monitoring, Parental Social Media Use, and Children's Perceptions of Social Media. *International Journal of Advanced Humanities Research*, 3(2), 86–120. <https://doi.org/10.21608/ijahr.2023.224596.1020>
- Al-Sad, H. W., & Yunus, K. (2020). Genders Patterns on Facebook: A Jordanian Sociolinguistic Perspective. *International Journal of Humanities Philosophy and Language*, 3(12), 01–12. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.312001>
- Anwar, I., Haider, K., & Iqbal, S. (2021). Ongoing Information Search Motivation: an Influencer of Users' Approval of Facebook Banner Adverts. *Journal of Marketing Strategies*, 3(3), 155–170. <https://doi.org/10.52633/jms.v3i3.119>
- Chaha, B. (2024). Impact of Social Media on Mental Health and Well-Being Across Different Cultures and Age Groups in Nepal. *International Journal of Psychology*, 9(1), 22–33. <https://doi.org/10.47604/ijp.2359>
- Chai, S. (2020). Does Cultural Difference Matter on Social Media? An Examination of the Ethical Culture and Information Privacy Concerns. *Sustainability*, 12(19), 8286. <https://doi.org/10.3390/su12198286>
- Chen, R., & Chen, X. (2025). Cultural Sustainability Through Social Networks: A Moderated Mediation Model Exploring the Psychological Dimensions of Cultural Dissemination. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1514693>
- Chen, Y., Li, S., & He, R. (2022). Can Social Media Data Be Freely Used? Participants' Ethical Perceptions Toward Using Their Social Media Data in Research. *Social Science Information*, 61(2–3), 297–317. <https://doi.org/10.1177/05390184221101972>
- Docherty, N. (2020). Facebook's Ideal User: Healthy Habits, Social Capital, and the Politics of Well-Being Online. *Social Media + Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120915606>
- Echesony, G. (2024). Impact of Social Media on Cultural Identity in Urban Youth. *American Journal of Arts Social and Humanity Studies*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.47672/ajashs.2354>
- Fadda, M., Sýkora, M., Elayan, S., Puhon, M. A., Naslund, J. A., Mooney, S. J., Albanese, E., Morese, R., & Gruebner, O. (2022). Ethical Issues of Collecting, Storing, and Analyzing Geo-Referenced Tweets for Mental Health Research. *Digital Health*, 8, 205520762210925. <https://doi.org/10.1177/20552076221092539>
- Fatkhan Alif, & Putri K.Y.S. (2023). Dampak Perubahan Teknologi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019. *Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 No 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20989>
- Fazil, A. W., Hakimi, M., Akrami, K., Akrami, M., & Akrami, F. (2024). Exploring the Role of Social Media in Bridging Gaps and Facilitating Global Communication. *SMJC*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.32996/smjc.2024.2.1.2>
- Fernandes, H., Pereira, H. P., Gonçalves, M. P., Ramiaão, E., Antunes, H. I., Fernandes, F. C., & Barbosa, I. C. (2023). Psychometric Properties of the Bergen Facebook Addiction Scale for Portuguese Adults. *The Psychologist Practice & Research Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.33525/pprj.v6i1.3>

- Günsoy, C., Cross, S. E., Sarıbay, A., Olcaysoy Ökten, I., & Kurutaş, M. (2015). Would you post that picture and let your dad see it? Culture, honor, and Facebook. *European Journal of Social Psychology*, 45(3), 323–335. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2041>
- Günsoy, C., Olcaysoy Ökten, I., Cross, S. E., & Sarıbay, S. A. (2020). Cultural Differences in Self-Expression on Facebook: A Comparison of Facebook Status Updates in Turkey and the U.S.A. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(18), 1775–1782. <https://doi.org/10.1080/10447318.2020.1794623>
- Hamed, S. M. S. H. (2023). The Impact of Social Media on Linguistic Practices and Cultural Norms. *Jalhss*, 95. <https://doi.org/10.33193/jalhss.95.2023.898>
- Hassan, R. R. Z., Hassan, N. A., Sallehuddin, I. S., & Aziz, N. N. A. (2020). FACEBOOK FOR INTERCULTURAL COMMUNICATION: THE FOREIGN STUDENTS' EXPERIENCE. *Journal International Studies*, 16. <https://doi.org/10.32890/jis.16.2020.5851>
- Hong, S., & Na, J. (2018). How Facebook Is Perceived and Used by People Across Cultures. *Social Psychological and Personality Science*, 9(4), 435–443. <https://doi.org/10.1177/1948550617711227>
- Kang, T., Thorson, K., & Pak, C. (2025). Truth Default or Generalized Skepticism? The Role of Overconfidence in the Relationship Between Social Media News Use and Traditional Media Use. *Social Media + Society*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/20563051251315255>
- Khan, S., Nordin, R., & Hassan, M. S. (2023). A Routine Activity Approach to Understanding the Reasons for Technology-Facilitated Harassment Against Women in India. *Iium Law Journal*, 31(2), 229–252. <https://doi.org/10.31436/iiumlj.v31i2.851>
- Kim, J., & Stavrositu, C. (2018). Feelings on Facebook and their correlates with psychological well-being: The moderating role of culture. *Computers in Human Behavior*, 89, 79–87. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.07.024>
- Lai, F., Wang, L., Zhang, J., Shan, S., Chen, J., & Tian, L. (2023). Relationship Between Social Media Use and Social Anxiety in College Students: Mediation Effect of Communication Capacity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3657. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043657>
- Lee-Won, R. J., Shim, M., Joo, Y. K., & Park, S. G. (2014). Who puts the best “face” forward on Facebook?: Positive self-presentation in online social networking and the role of self-consciousness, actual-to-total Friends ratio, and culture. *Computers in Human Behavior*, 39, 413–423. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.08.007>
- Lekan, D., Collins, S. K. R., & Hayajneh, A. A. (2021). Definitions of Frailty in Qualitative Research: A Qualitative Systematic Review. *Journal of Aging Research*, 2021, 1–20. <https://doi.org/10.1155/2021/6285058>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C. D., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Healthcare Interventions: Explanation and Elaboration. *BMJ*, 339(jul21 1), b2700–b2700. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>
- Lin, T., Veerappan, V., Warraich, M. A., Sulisty, P. B., & Putra, A. R. (2024). Facebook's Influence on Effectiveness of Digital Advertising Among Malaysian Youth. *Journal of Communication Language and Culture*, 4(1), 61–83. <https://doi.org/10.33093/jclc.2024.4.1.4>
- Lo, K. D., Waters, R. D., & Christensen, N. (2017). Assessing the applicability of Hofstede's cultural dimensions for Global 500 corporations' Facebook profiles and content. *Journal of Communication Management*, 21(1), 51–67. <https://doi.org/10.1108/JCOM-04-2016-0021>
- Mahmood, H. M. A., Ghafar, Z. N., Saeed, H., Hamarashheed, A. S., & Ali, T. M. M. (2024). Exploring the Potential of Social Media Platforms to Foster Cultural Diversity and Enhance Intercultural Comprehension Among EFL University Students. *JLPS*, 3(3), 153–168. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i3.68>
- Mahmood, Q. K., Akram, M., Akbar, M. S., & Ishaq, M. (2023). Development and Validation of a Scale for Measuring Motivations to Use Facebook: Results of Second-Order Confirmatory Factor Analysis. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2023/4663586>
- Mzwri, K., & Turcsányi-Szabó, M. (2023). Chatbot Development Using APIs and Integration Into the MOOC. *Central-European Journal of New Technologies in Research Education and Practice*, 5(1), 18–30. <https://doi.org/10.36427/cejntrep.5.1.5041>
- Na, J., Kosinski, M., & Stillwell, D. J. (2015). When a New Tool Is Introduced in Different Cultural Contexts. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(3), 355–370. <https://doi.org/10.1177/0022022114563932>
- Napachaithep, P., & Wongpinunwatana, N. (2023). Determinants of Personal Data Disclosure on Social Media: An Empirical Study of Facebook. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(6). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.6.2>

- Narendra, P. W., & Hidayati, U. (2023). Pengaruh terpaan media Instagram Jogjaeverycore terhadap online engagement pengikut Instagram Jogjaeverycore. In *Ulfah Hidayati) Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi*. ISSN (Vol. 6, Issue 1).
- Odgers, C. L., & Jensen, M. (2020). Annual Research Review: Adolescent Mental Health in the Digital Age: Facts, Fears, and Future Directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Papaioannou, T., & Olivos, H. E. (2013). Cultural identity and social media in the Arab Spring: Collective goals in the use of Facebook in the Libyan context. *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 6(2), 99–114. https://doi.org/10.1386/jammr.6.2-3.99_1
- Qiu, L., Lin, H., & Leung, A. K. -y. (2013). Cultural Differences and Switching of In-Group Sharing Behavior Between an American (Facebook) and a Chinese (Renren) Social Networking Site. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(1), 106–121. <https://doi.org/10.1177/0022022111434597>
- Razak, A., & Amin, F. (2023). Elections and the Digital Campaign Code of Ethics: Efforts to Create a Campaign Based on Dignified Justice. *Awang Long Law Review*, 6(1), 295–303. <https://doi.org/10.56301/awl.v6i1.1098>
- Rodriguez, C., Gopalakrishnan, L., Cid, M. D., Folk, J. B., Yonek, J., & Tolou-Shams, M. (2021). The Ethical Implications of Using Social Media to Engage and Retain Justice-Involved Youth in Behavioral Health Research. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 16(4), 356–363. <https://doi.org/10.1177/15562646211039701>
- Schuett, J., Reuel, A., & Carlier, A. (2024). How to Design an AI Ethics Board. *Ai and Ethics*, 5(2), 863–881. <https://doi.org/10.1007/s43681-023-00409-y>
- Sheldon, P., Herzfeldt, E., & Rauschnabel, P. A. (2020). Culture and social media: the relationship between cultural values and hashtagging styles. *Behaviour & Information Technology*, 39(7), 758–770. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1611923>
- Stangl, F. J., Riedl, R., Kiemeswenger, R., & Montag, C. (2023). Negative Psychological and Physiological Effects of Social Networking Site Use: The Example of Facebook. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1141663>
- Takats, C., Kwan, A., Wormer, R., Goldman, D., Jones, H. E., & Romero, D. (2022). Ethical and Methodological Considerations of Twitter Data for Public Health Research: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(11), e40380. <https://doi.org/10.2196/40380>
- Tanner, J. P., Takats, C., Lathan, H. S., Kwan, A., Wormer, R., Romero, D., & Jones, H. E. (2023). Approaches to Research Ethics in Health Research on YouTube: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e43060. <https://doi.org/10.2196/43060>
- van Dijck, J. (2013). Facebook and the engineering of connectivity. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 19(2), 141–155. <https://doi.org/10.1177/1354856512457548>
- Vasalou, A., Joinson, A. N., & Courvoisier, D. (2010). Cultural differences, experience with social networks and the nature of “true commitment” in Facebook. *International Journal of Human-Computer Studies*, 68(10), 719–728. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2010.06.002>
- Waters, R. D. (2012). *New technologies, new cultural traditions: The impact of Facebook on Chinese nongovernmental organizations*. <https://www.researchgate.net/publication/259801405>
- Whitmarsh, S. (2024). Disinformation and the Ghost of Margaret Sanger. *Social Media + Society*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/20563051241290848>
- Yang, X. J. (2024). Cultural Media Diversity Under Local Autonomy: Policies and Strategies to Promote Local Cultural Expression and Pluralism. *Lex Localis - Journal of Local Self-Government*, 22(4), 268–282. [https://doi.org/10.52152/22.4.268-282\(2024\)](https://doi.org/10.52152/22.4.268-282(2024))
- Yasmin Reyhanah, S. (n.d.). *REPRODUKSI PESAN ROLEPLAYER K-POP DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL PADA AKUN ROLEPLAYER BANGTAN SONYEONDAN) Reproduction of K-Pop Roleplayer Messages on Social Media Facebook (Virtual Ethnography Study on Bangtan Sonyeondan Roleplayer Accounts)*.
- Zhang, Y., Fu, J., Lai, J., Deng, S., Guo, Z., Zhong, C., Tang, J., Cao, W., & Wu, Y. (2024). Reporting of Ethical Considerations in Qualitative Research Utilizing Social Media Data on Public Health Care: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e51496. <https://doi.org/10.2196/51496>
- Zhao, S., Shchekoturov, A. V., & Shchekoturova, S. D. (2017). Personal Profile Settings as Cultural Frames: Facebook Versus Vkontakte. *Journal of Creative Communications*, 12(3), 171–184. <https://doi.org/10.1177/0973258617722003>